

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Efendi, 2008: 320). Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama dengan bekerja kelompok. Sesuai dengan pendapat Majid (2013: 174) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok yang bersifat heterogen.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk. (dalam Majid 2013: 176) adalah:

- a. Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (hetero

- c. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda;
- d. Penghayatan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Menurut Majid (2013: 175) model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit;
- b. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang;
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan ciri-ciri dan tujuan pembelajaran kooperatif diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ketika proses kegiatan belajar peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen (peserta didik yang memiliki keterampilan rendah, sedang, tinggi) serta setiap peserta didik harus memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok dan peserta didik dapat lebih mudah menyelesaikan materi belajar.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

- a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Cooperative dalam bahasa Inggris disebut dengan *cooperate* yang artinya bekerja sama, bantu-membantu, gotong royong. *Script* sendiri jika diartikan dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti naskah atau tulisan. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif. Dalam perkembangan zaman sehingga melahirkan beberapa pengertian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Slavin (dalam Shoimin 2014: 49) *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa. Sedangkan model pembelajaran menurut Dansereau (dalam Shoimin 2014: 49) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap peserta didik memiliki peran saat diskusi kelompok ketika pembelajaran berlangsung. Sementara Shoimin (2014: 49) berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative script* yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah model belajar kelompok berupa skenario dimana peserta didik bekerja kelompok secara lisan mengikhtisarkan bagian materi yang di pelajari dengan berpasangan dan bergantian. Peserta didik yang berkelompok secara berpasangan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Sehingga kegiatan pembelajaran pada materi membacakan

teks puisi peserta didik ketika sudah berkelompok, guru akan menginstruksikan para peserta didik untuk berpasangan kemudian memberikan peran yang berbeda pada setiap pasangan kelompok. Setiap pasangan terdapat peserta didik yang berperan untuk tampil membacakan teks puisi serta terdapat peserta didik yang berperan sebagai pendengar dan memberikan catatan koreksi terhadap penampilan teman atau pasangannya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Tabel 2.1

Perbandingan langkah-langkah model *cooperative script* menurut Shoimin (2014: 50), Suprijono (2014: 126) dan Huda (2013: 213):

Langkah-langkah model CS menurut Shoimin	Langkah-langkah model CS menurut Suprijono	Langkah-langkah model CS menurut Huda
Tahap 1 Guru membagi siswa untuk berpasangan.	Tahap 1 Guru membagi siswa untuk berpasangan.	Tahap 1 Guru membagi siswa ke dalam kelompok kelompok berpasangan.
Tahap 2 Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.	Tahap 2 Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.	Tahap 2 Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
Tahap 3 Guru dan siswa menetapkan	Tahap 3 Guru dan siswa menetapkan	Tahap 3 Guru dan siswa menetapkan

siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.	siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.	siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
<p>Tahap 4</p> <p>Sesuai kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar (a)menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b)membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.</p>	<p>Tahap 4</p> <p>Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. 2. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. 	<p>Tahap 4</p> <p>Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.</p>
<p>Tahap 5</p> <p>Bertukar peran, semula</p>	<p>Tahap 5</p> <p>Bertukar peran, semula</p>	<p>Tahap 5</p> <p>Siswa bertukar peran, yang</p>

sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta lakukan seperti di atas.	sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.	semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
Tahap 6 Guru bersama siswa membuat kesimpulan.	Tahap 6 Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru	Tahap 6 Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
	Tahap 7 Penutup.	Tahap 7 Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
		Tahap 8 Penutup.

Berdasarkan dari 3 pendapat di atas, yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penyampaian materi membaca teks puisi dengan model CS (*cooperative script*) dengan 6 langkah-langkah dari Shoimin (2014: 50) yang digunakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut karena pada tahap 4 untuk membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah pada Shoimin (2014: 50) tidak hanya dengan memasukkan ide-ide pokok saja, melainkan dengan pemecahan masalahnya. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu pada materi membacakan teks puisi.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan berbahasa Indonesia terdapat 4 aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manusia untuk memperoleh berbagai bentuk pengetahuan atau informasi. Menurut Taufina (2016: 156), membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 245) keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk pengembangan pengetahuan sebagai pesan atau alat informasi dari yang tertulis.

4. Pengertian Puisi

Pembacaan puisi terdapat dua macam, yaitu membaca puisi untuk pribadi dan membaca puisi untuk orang lain. Peran pembaca sangat berpengaruh untuk menghidupkan puisi agar pendengar dapat menikmati bacaan puisi dengan baik. Dapat diartikan bahwa seseorang yang berperan

sebagai pembaca adalah yang paling banyak melakukan proses kegiatan pembacaan puisi.

Menurut Taufina (2016: 316) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Pengertian tersebut serupa dengan pendapat Tuminggar (2014: 14), bahwa puisi adalah ungkapan perasaan dan emosi seseorang dalam kata-kata yang imajinatif. Sedangkan menurut Rahmawati (2015: 3) puisi berbentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang di ungkapkan oleh penyair melalui pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan menggunakan bahasa yang singkat dan indah.

5. Indikator Membaca Puisi Yang Baik

Menurut Istanti (2009: 23), membaca puisi adalah memahami makna yang terkandung dalam puisi serta menangkap pikiran dan perasaan dari penyair sehingga dapat dinikmati oleh audience. Sejalan dengan itu Gani (2014: 38) menyatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Yunis, dkk. (2015: 3) mengungkapkan bahwa membaca puisi dengan baik dan benar tidak hanya membutuhkan interpretasi yang benar, akan tetapi membutuhkan kekuatan vokal,

ekspresi atau mimik, penghayatan, gestur atau gerak tubuh. Hal tersebut adalah sebagai sebab mengapa keterampilan membaca puisi perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi adalah sebagai berikut :

a. Intonasi

Pembacaan puisi memerlukan intonasi yang tepat dan sesuai sehingga dapat membentuk irama yang indah. Penilaian aspek intonasi dengan skor 4 atau kategori baik sekali dapat dilihat dari kesesuaian antara tekanan, nada, sendi, dan durasi/kecepatan membaca puisi sudah tepat. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan tekanan dan nada yang tepat tetapi terlalu cepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan kecepatan yang tepat, tetapi kurang memberikan tekanan, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan tekanan yang tepat, tetapi terlalu lambat, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

b. Artikulasi/Pelafalan

Artikulasi yang baik ialah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali. Pelafalan bunyi bahasa yang kurang tepat, baik artikulasi maupun pemenggalan suku kata dapat mengalihkan perhatian pendengar. Kata-kata yang diucapkan baik jika tepat arti, tepat penempatan, seksama dalam pengungkapan, lazim dan sesuai dengan

kaidah ejaan. Apabila semua kata dalam puisi yang diucapkan semua tepat dan benar sesuai dengan kaidah ejaan, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila terdengar 1-5 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila terdengar 6-10 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila terdengar lebih dari 10-16 pengucapan kata yang tidak tepat, maka pembaca mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

c. Volume Suara

Volume suara yang baik ialah suara yang dapat terdengar sampai jauh. Ketepatan penggunaan volume suara dalam pembacaan puisi mempunyai daya tarik tersendiri. Dengan tinggi rendahnya dan keras lembutnya suara, tidak akan menimbulkan kejenuhan pendengar. Penggunaan volume suara yang maksimal tentunya dapat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan pembacaan puisi.

d. Mimik/Gerak Tubuh

Tubuh yang diolah untuk kepentingan membacakan puisi meliputi muka untuk melatih mimik, tangan dan kaki untuk melatih kinesik. Dan latihan olah rasa yang merupakan latihan yang berkaitan dengan imajinasi, konsentrasi, dan kepekaan rasa.

e. Penghayatan/Interpretasi

Menghayati atau menjiwai berarti tekanan atau lagu ucapan harus dapat menimbulkan kesan yang sesuai dengan pembacaan puisi.

(Yunis,dkk. 2015: 6-9)

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitan dengan judul peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melson, dkk. Ejournal Universitas Bung Hatta. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *cooperative script* di SDN 02 Terandang Kecamatan Padang Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Teknik yang digunakan sebagai alat pengumpul data yaitu observasi dan tes. Hasil penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *cooperative script* dapat ditingkatkan hasil belajar keterampilan membaca siswa kelas IV SDN 02 Terandang Kecamatan Padang Timur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Srihartini (2012) Skripsi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui metode modeling pada siswa kelas II SDN 2 Tegowanu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Teknik yang digunakan sebagai alat pengumpul data yaitu teknik tes dan teknik nontes. Hasil penelitian ini adalah melalui metode modeling dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas II SDN 2 Tegowanu.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu keterampilan guru dalam pembelajaran dan model pembelajaran. Keterampilan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting terutama

ketika berkomunikasi dengan peserta didik karena guru harus dapat menciptakan kemudahan dan ketertarikan pada peserta didik dalam memberikan pengetahuan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dibutuhkan dukungan antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative script*.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk lebih terampil dan percaya diri dalam menyampaikan materi pokok di hadapan kelompok pasangan, melatih peserta didik dalam mengungkapkan kesalahan orang lain dan membuat kesimpulan bersama. Model pembelajaran tersebut diyakini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membacakan teks puisi dan meningkatkan kemampuan berfikir.

Peneliti menemukan permasalahan yang ada di SDN Segoromadu yaitu peserta didik belum bisa memahami isi puisi dengan baik, dan peserta didik cenderung hanya membaca puisi tanpa memperhatikan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi. Hal tersebut didapatkan solusi dengan model *cooperative script* yang didukung dengan teori tentang model *cooperative script* dan keterampilan membaca puisi, serta didukung dengan adanya penelitian yang relevan. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran

cooperative script pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Segoromadu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca teks puisi. Pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

